

## **PENGARUH JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN, JUMLAH HOTEL DAN UPAH MINIMUM TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTOR PARIWISATA**

**Ni Nyoman Rosa Gayatri Amartya Nindita<sup>1</sup>  
Made Heny Urmila Dewi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
E-mail: [rossaamartya@gmail.com](mailto:rossaamartya@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Bali. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel, dan upah minimum berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Bali. Variabel bebas yang diteliti mampu menjelaskan 94,00 persen perubahan dalam penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Bali. Jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Bali sebesar 0,825. Jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Bali sebesar 0,284. Upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Bali sebesar -0,119.

**Kata kunci:** jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel, upah minimum, penyerapan tenaga kerja

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study was to analyze the effect of the number of tourist visits, the number of hotels and the minimum wage on employment absorption in the tourism sector in Bali Province. The analysis technique used is multiple linear regression. Based on the results of the research conducted, it can be seen that the number of tourist visits, the number of hotels, and the minimum wage have a simultaneous and significant effect on the employment of the tourism sector in Bali Province. The independent variables studied were able to explain 94.00 percent changes in employment absorption in the tourism sector in Bali Province. The number of tourist visits has a positive and significant effect on the employment of the tourism sector in Bali Province at 0.825. The number of hotels has a positive and significant effect on the employment of the tourism sector in Bali Province by 0.284. Minimum wages have a negative and significant effect on employment in the tourism sector in Bali Province at -0.119.*

**Keywords:** *number of tourist visits, number of hotels, minimum wages, employment*

## **PENDAHULUAN**

Pariwisata merupakan penggerak perekonomian dunia yang terbukti mampu memberikan kontribusi terhadap kemakmuran sebuah negara. Sektor pariwisata memberikan kontribusi yang sangat besar karena merupakan suatu kegiatan yang memiliki ketertarikan yang panjang dengan sektor-sektor lainnya. Sektor ini juga dapat dijangkau oleh masyarakat dari berbagai golongan, sehingga berorientasi padat karya dan seharusnya dapat menyerap tenaga kerja lebih tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya. Provinsi Bali merupakan salah satu daerah yang berkembang sebagai daerah pariwisata. Provinsi Bali memiliki sektor pariwisata yang berkembang sangat pesat dengan daya tarik yang terletak pada ragam wisata budaya dan keindahan wisata alam yang menjadi daya tarik bagi para wisatawan yang datang ke Bali (Rukini, 2018). Kontribusi bidang pariwisata di Provinsi Bali telah berkembang pesat selama dua puluh tahun terakhir ini dapat dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Cukier, 2014). Adanya wisatawan mancanegara maupun domestik yang berkunjung secara tidak langsung memberikan dampak yang menguntungkan seperti terciptanya lapangan pekerjaan, meningkatnya pendapatan, dan meningkatnya keramaian (Eshlikii & Kaboud, 2012).

Pariwisata dinilai oleh banyak pihak memiliki arti penting sebagai salah satu alternatif pembangunan. Pariwisata memiliki prospek yang tinggi terhadap pembangunan. Industri pariwisata dapat memainkan peran yang penting bagi pembangunan wilayah. Industri pariwisata memberikan sumbangan langsung bagi

pembangunan pada umumnya, dimana industri pariwisata itu dikembangkan. Kegiatan pariwisata di Bali telah memberikan implikasi yang cukup besar terhadap pembangunan di Bali (Wall, 2010). Pembangunan kepariwisataan terus ditingkatkan dan dikembangkan untuk agar dapat meratakan pembangunan disetiap daerah (Ghaniy, 2017). Selain itu, upaya peningkatan kualitas baik pelayanan maupun fasilitas pada objek pariwisata secara terus menerus dilakukan. Pemerintah daerah, para pelaku wisata serta masyarakat secara bersama-sama berupaya mewujudkan Bali sebagai pulau yang damai dengan selalu menjaga keamanan dan kenyamanan sehingga wisatawan yang berkunjung ke Bali benar-benar dapat menikmati liburannya dengan aman dan nyaman (Suardana, 2015).

Perkembangan pariwisata di Bali dapat memberikan efek positif maupun negatif. Dampak positif pariwisata di Bali adalah pariwisata membawa banyak investasi. Kegiatan Investasi merupakan salah satu faktor utama sebagai pendorong tumbuh dan berkembangnya sektor-sektor yang dibutuhkan ke suatu daerah tersebut (Wiagustini, 2017). Selain itu, pariwisata menyediakan lapangan kerja bagi banyak orang lokal, mulai dari bekerja di hotel hingga menjual pernak-pernik di pantai. Tanpa industri pariwisata di negara berkembang akan memiliki masalah pengangguran jauh lebih besar. Uang dari hasil pariwisata dapat digunakan untuk memperbaiki infrastruktur daerah. jalan baru, bandara dan fasilitas dapat dibangun, yang diperuntukkan untuk meningkatkan jumlah wisatawan serta juga bermanfaat bagi warga setempat.

Menurut Sutiyono (2017) perkembangan wisata membuat negara bisa mendapatkan keuntungan dari investasi luar negeri baik di sektor pariwisata atau sektor pendukung lainnya. Selain itu, pariwisata dapat membantu untuk melestarikan budaya dan kearifan masyarakat setempat, karena mereka menjadi objek wisata. Selain efek positif, terdapat juga fenomena negatif dari pariwisata yaitu sering kali uang yang dihasilkan sektor wisata kebanyakan tidak masuk kas negara akan tetapi, perusahaan penerbangan, agen liburan dan hotel yang banyak menerima uang tersebut.

Selain itu menurut Ross (2015) salah satu fenomena yang terjadi di industri pariwisata di Bali adalah sebagian besar dari pekerja lokal hanya dapat berpartisipasi di bidang pariwisata melalui upah tenaga kerja yang rendah dengan kondisi kerja yang buruk sementara, kelompok elit dan orang luar atau asing yang lebih banyak menerima keuntungan dari adanya pariwisata. Jumlah perkembangan wisatawan asing dan domestik yang datang ke Bali periode 2008-2017. Berdasarkan Tabel 1.1, dapat dilihat bahwa kunjungan wisatawan asing dan domestik ke Bali dari tahun 2008 sampai 2017 mengalami tingkat pertumbuhan yang berfluktuatif.

Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Bali mengalami peningkatan pada tahun 2008 sebesar 4.983.877 juta orang sampai dengan tahun 2017 sebesar 14.433.372 juta orang. Sedangkan tingkat pertumbuhan kunjungan wisatawan mengalami fluktuatif dari tahun 2008 sampai dengan 2017. Menurut Badan Pusat Statistika sebanyak 4.927.937 juta orang wisatawan mancanegara mengunjungi Bali sepanjang tahun 2016. Meningkat 23,14 persen dibanding tahun sebelumnya yang tercatat 4,001.835

juta orang. Meningkatnya jumlah wisatawan mancanegara ini karena mulai efektifnya kebijakan bebas visa kunjungan, sebagaimana kajian UNWTO yang menyebutkan efektivitas bebas visa baru akan efektif setahun setelah diumumkan.

**Tabel 1.**  
**Wisatawan Asing dan Wisatawan Domestik di Provinsi Bali, 2008-2017**

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Pertumbuhan (%)	Wisatawan Domestik	Pertumbuhan (%)	Total
2008	2.085.084	24.97	2.898.793	16.67	4.983.877
2009	2.385.122	14.39	3.521.135	21.47	5.906.257
2010	2.576.142	8.01	4.646.343	31.96	7.222.485
2011	2.826.709	9.73	5.675.121	22.14	8.501.830
2012	2.949.332	4.34	6.063.558	6.84	9.012.890
2013	3.278.598	11.16	6.976.536	15.06	10.255.134
2014	3.766.638	14.89	6.394.307	-8.35	10.160.945
2015	4.001.835	6.24	7.147.100	11.77	11.148.935
2016	4.927.937	23.14	8.643.680	20.94	13.571.617
2017	5.697.739	15.62	8.735.633	1.06	14.433.372

*Sumber:* Survei Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2018

Jumlah kunjungan wisatawan yang meningkat akan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata. Hal ini sesuai dengan penelitian Burke (2012), peningkatan jumlah kunjungan wisatawan akan berimplikasi pada terserapnya tenaga kerja. Banyaknya wisatawan asing maupun domestik yang berwisata menyebabkan pembangunan sarana dan prasarana pada usaha perhotelan semakin pesat seperti pembangunan hotel, villa, ataupun pondok wisata yang banyak memerlukan tenaga kerja.

Pada tahun 2014 tingkat pertumbuhan kunjungan wisatawan domestik menurun 8,35 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang meningkat sebesar 15,06 persen. Jumlah wisatawan domestik ke Bali menurun selama tahun 2014 sebagai

dampak dari banyaknya aktivitas politik nasional, serta adanya larangan pejabat dan aparat pemerintah menyelenggarakan rapat di hotel.

Pada tahun 2017 kunjungan wisatawan asing maupun domestik tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Salah satu pemicu utama karena banyaknya bencana terjadi seperti terjadinya erupsi Gunung Agung. Terjadinya erupsi ini menyebabkan penutupan operasional Bandara Ngurah Rai selama 3 hari. Selama penutupan tersebut, sejumlah 1.318 penerbangan dibatalkan, sehingga berdampak pada 38.040 orang wisatawan mancanegara (wisman) dan 49.135 wisatawan domestik (wisdom) yang batal berkunjung ke Bali. Peningkatan dalam unsur sapta pesona pariwisata (aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan harus ditingkatkan sehingga, para wisatawan asing maupun domestik yang berkunjung ke Bali merasakan kenyamanan dan dapat menikmati wisatanya dengan diwujudkan hal ini maka, akan tetap terjadi peningkatan kunjungan wisatawan baik asing maupun domestik.

Pariwisata Bali tidak akan berkembang tanpa adanya peranan dari berbagai komponen pariwisata yang beroperasi di Bali, salah satu diantaranya adalah industri perhotelan. Perhotelan sebagai salah satu komponen industri pariwisata, menjadi salah satu usaha padat karya yang menciptakan kesempatan kerja atau lapangan kerja dalam rangka pembangunan ekonomi yang membantu penyerapan tenaga kerja di daerah yang memiliki sektor pariwisata di Provinsi Bali (Taufik, 2014). Tabel 1.2 menyajikan data mengenai jumlah hotel bintang dan non bintang di Provinsi Bali periode 2008 sampai 2017.

Berdasarkan Tabel 2, dimulai dari tahun 2010 jumlah hotel bintang dan non bintang cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2009, jumlah hotel mengalami penurunan khususnya pada hotel non bintang salah satunya karena penambahan hotel baru yang menyebabkan persaingan tarif turunnya jumlah hunian hotel. Jumlah hotel terbanyak berada pada tahun 2017 yaitu sebanyak 551 unit hotel bintang dan 4.323 unit hotel non bintang. Perkembangan pembangunan sarana akomodasi yang semakin bertambah ini dikarenakan para investor melihat perkembangan pada pariwisata Bali merupakan arena yang menarik untuk menanamkan modalnya terutama di bidang sarana akomodasi.

**Tabel 2.**  
**Jumlah Hotel Bintang dan Hotel Non Bintang di Provinsi Bali, 2008-2017**

Tahun	Hotel Bintang (Unit)	Persentase (%)	Hotel Non Bintang (Unit)	Persentase (%)	Jumlah Hotel (Unit)
2008	150	9	1.565	91	1.715
2009	149	9	1.515	91	1.664
2010	155	9	1.536	91	1.691
2011	198	11	1.630	89	1.828
2012	218	11	1.696	89	1.914
2013	227	11	1.816	89	2.043
2014	249	12	1.801	88	2.050
2015	281	14	1.798	86	2.079
2016	547	13	3.933	87	4.480
2017	551	11	4.323	89	4.874

*Sumber:* Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2018

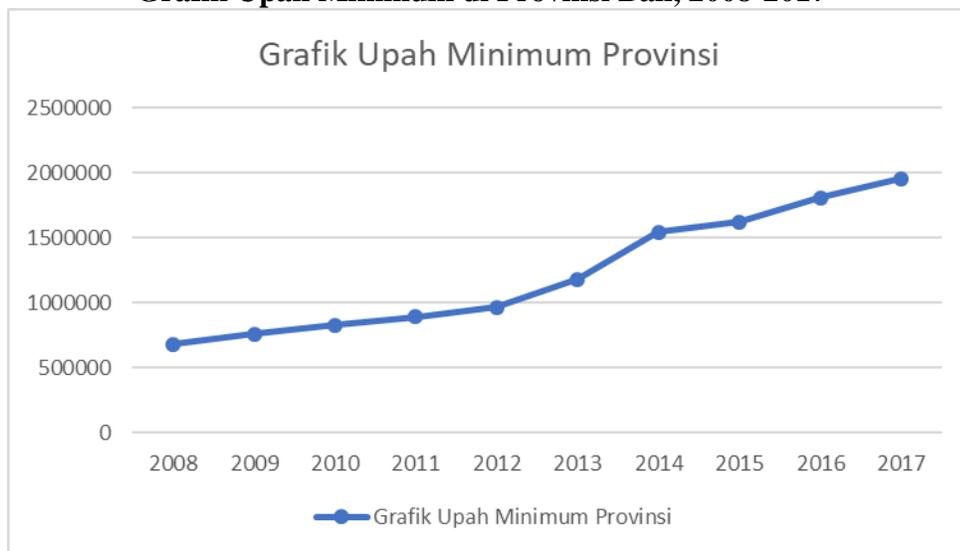
Pertumbuhan sektor perhotelan akan berdampak terhadap penyerapan tenaga kerja. Laju peningkatan pertumbuhan jumlah hotel di Provinsi Bali diharapkan mampu menyerap tenaga kerja dan kesempatan berusaha terutama bagi masyarakat lokal sekitar pembangunan tersebut sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan masyarakat dalam perekonomian khususnya di bidang kepariwisataan.

Ghofur (2013) mengatakan bahwa pertumbuhan fasilitas hotel berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian Punarbawa (2016) bertambahnya sarana dan prasarana yang mendukung perkembangan industri pariwisata seperti pembangunan hotel dan restoran sangat mempengaruhi perkembangan penyerapan tenaga kerja apabila jumlah hotel terus bertambah maka, kesempatan kerja akan bertambah dan penyerapan tenaga kerja di hotel tersebut akan bertambah.

Salah satu faktor yang dapat menyerap tenaga kerja ke dalam sebuah sektor dipengaruhi oleh tingkat upah terutama Upah Minimum Provinsi (UMP). Upah minimum provinsi yang bertambah setiap tahunnya akan berdampak pada semakin banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan untuk menjalankan usaha perhotelan yang ada. Upah Minimum Provinsi merupakan pemenuhan kebutuhan yang layak di setiap provinsi yang berbeda-beda. Upah Minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Upah sebagai komponen tingkat pendapatan tenaga kerja bagi pengusaha dapat dipandang sebagai beban, karena semakin besar upah yang dibayarkan untuk karyawan maka, semakin kecil proposi keuntungan bagi pengusaha. Kenaikan upah akan mengurangi penyerapan tenaga kerja (Maimun, 2005). Hal ini sejalan dengan penelitian Comerio (2018), bahwa tingginya tingkat upah dapat mengurangi penyerapan tenaga kerja, terutama pada bisnis pariwisata yang padat karya.

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa upah minimum di Provinsi Bali pada periode 2008 sampai 2017 mengalami peningkatan dalam setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari semula tahun 2008 sebesar Rp 682.650 meningkat menjadi Rp 1.956.727 pada tahun 2017. Besarnya upah minimum ditetapkan satu tahun sekali setelah dilalui dengan survey tentang Kebutuhan Hidup Layak (KHL). Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan UMP yang dirumuskan oleh pihak dinas tenaga kerja bersama dewan pengupahan mengikuti beragam faktor seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, kebutuhan fisik minimum, kemampuan perusahaan serta perbandingan tingkat pengupahan di daerah lain.

**Gambar 1.**  
**Grafik Upah Minimum di Provinsi Bali, 2008-2017**



*Sumber:* Badan Pusat Statistika Provinsi Bali, 2018

Persentase peningkatan terbesar berada pada tahun 2014, yaitu meningkat sebesar 23,44 persen. Hal ini disebabkan karena banyak usaha kecil yang membayar upah karyawan di bawah UMK serta kesesuaian dengan daerah sekitar juga menjadi

pertimbangan penting dalam penentuan UMP pada periode tersebut. Gindling dan Terrell (2007) mengatakan bahwa upah minimum memiliki pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian juga dilakukan oleh Rini (2013) di dalam penelitiannya, kenaikan upah minimum akan mengakibatkan berkurangnya lapangan kerja yang juga akan berimbas pada berkurangnya jumlah penyerapan tenaga kerja. Jeremy (2013) dan Kholifah Anggrainy (2013) juga mengatakan bahwa upah minimum memiliki hubungan negatif terhadap permintaan tenaga kerja, dengan kata lain temuan tersebut menjelaskan bahwa kenaikan upah minimum akan mengurangi jumlah permintaan tenaga kerja sehingga jumlah penyerapan tenaga kerja juga berkurang.

Kepariwisataan merupakan salah satu industri yang memberikan dampak terhadap pertumbuhan perekonomian Bali yang mampu mempercepat peningkatan pertumbuhan ekonomi, penyediaan lapangan kerja dan peningkatan penghasilan dan standar hidup (Kurniawan, 2017). Sektor perdagangan, rumah makan, dan hotel merupakan penyumbang penyerapan tenaga kerja terbesar di Bali dan telah mengalami peningkatan yang menonjol jika dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya. Kenaikan perekonomian dunia mengakibatkan bertambahnya kunjungan wisata ke provinsi Bali sehingga, menyerap tenaga kerja lebih banyak yang berakibat pada bertambahnya lapangan usaha di sektor perdagangan, rumah makan dan hotel.

**Tabel 3.**  
**Tenaga Kerja Sektor Pariwisata di Provinsi Bali, 2008-2017**

Tahun	Tenaga Kerja (jiwa)
2008	481.818
2009	488.976
2010	571.274
2011	577.062
2012	620.079
2013	616.613
2014	658.312
2015	768.075
2016	728.757
2017	760.093

*Sumber:* Survei Angkatan Kerja (Sakernas) Provinsi Bali, 2018

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata pada periode 2008-2017 mengalami kenaikan kecuali pada tahun 2013 dan 2016 yang mengalami penurunan yaitu sebesar minus 0,56 dan minus 5,40 persen. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya sumber daya manusia yang kompeten di bidang pariwisata khususnya perhotelan sehingga menyebabkan penurunan pada tingkat penyerapan tenaga kerja.

Jumlah penyerapan tertinggi pada sektor pariwisata yaitu pada tahun 2017 sebesar 760.093 jiwa atau sebesar 31,7 persen. Kondisi ini mengalami peningkatan dari tahun 2016 jumlah tenaga kerja yang terserap disektor pariwisata sebanyak 728.757 jiwa atau sebesar 30,2 persen. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya pembangunan fasilitas penunjang pariwisata seperti hotel, *beach club*, *restaurant*, *bar*, dan *night club*. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Djauhari (2017) yang menyatakan peningkatan jumlah lapangan kerja pariwisata dipengaruhi oleh jumlah fasilitas wisata yang terdapat di suatu daerah.

Ada beberapa variabel yang diindikasikan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Bali. Variabel tersebut antara lain jumlah kunjungan wisatawan, upah minimum, jumlah hotel (Ramadhan, 2018). Jumlah kunjungan wisatawan sangat menarik untuk diteliti karena memiliki dampak yang besar bagi terciptanya lapangan kerja di Provinsi Bali yang memiliki sebagian besar pendapatan daerahnya dari sektor pariwisata.

Dari latar belakang dan kondisi-kondisi permasalahan yang telah dipaparkan. Masalah yang dihadapi oleh pelaku pariwisata di Bali baik swasta dan pemerintah adalah jika pemerintah meningkatkan upah minimum, maka pihak pengusaha akan berusaha mengurangi jumlah tenaga kerja yang ada sekarang. Walaupun jumlah hotel meningkat dari tahun ke tahun, namun jika jumlah wisatawan tidak bertambah signifikan, maka akan membuat pihak pengelola hotel mengalami kerugian dan dapat melakukan pemutusan hubungan kerja kepada beberapa karyawannya.

Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk menganalisa pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Bali. Hal tersebut disebabkan oleh beragam faktor tersebut diindikasikan memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Bali yang memiliki sektor pariwisata sebagai sektor utama industri di Bali.

Dalam meneliti penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata maka dapat dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel dan upah minimum. Mustika (2005) menemukan Kabupaten Badung, Kabupaten Karangasem, dan Kota Denpasar

merupakan daerah yang memiliki investasi swasta sektor pariwisata dan juga penyerapan tenaga kerja yang lebih tinggi daripada rata-rata Provinsi Bali. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ghaniy (2017) yang meneliti mengenai jumlah hotel, jumlah kamar, jumlah wisatawan domestik, jumlah wisatawan asing dan jumlah UMK menemukan bahwa dengan meningkatnya jumlah wisatawan asing maupun domestik akan berdampak pada investasi yang dilakukan investor disektor pariwisata hal ini, akan mengakibatkan meningkatnya jumlah hotel begitu pula dengan jumlah kamar. Kedatangan wisatawan akan mengakibatkan kebutuhan kamar hotel yang meningkat dan hal ini akan memperbanyak kesempatan kerja dan memperluas lapangan pekerjaan. Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya keterserapan tenaga kerja. Apabila terjadi kenaikan upah, maka akan menurunkan penyerapan.

Jumlah kunjungan wisatawan merupakan hal yang sangat penting dalam sektor pariwisata. Jumlah kunjungan wisatawan memiliki dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata. Menurut penelitian yang dilakukan Damayanti (2016) dikatakan kunjungan wisatawan asing berpengaruh tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penyerapan tenaga kerja. Menurut Mbaiwa (2005) yang berjudul “Enclave Tourism and Its Socio-Economic Impacts in The Okavango Delta, Bostwana” memiliki hasil jumlah wisatawan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian Addin Maulana (2016) hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan positif antara jumlah kunjungan wisatawan mancanegara terhadap jumlah tenaga kerja sektor

pariwisata. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan Nur (2015), semakin lama wisatawan berada di daerah wisata maka semakin banyak jumlah uang yang dikeluarkan untuk keperluan konsumsi seperti transportasi, akomodasi, makan dan lain-lain selama di daerah wisata tersebut.

Dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan mancanegara maupun domestik, maka akan memperbesar pendapatan dari sektor pariwisata suatu daerah (Austriana, 2005). Apabila terjadi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan maka pendapatan disektor pariwisata ikut meningkat. Semakin tinggi jumlah kunjungan wisatawan bisa menjadi daya tarik bagi investor untuk melakukan investasi pada sarana dan prasarana yang terkait dengan sektor pariwisata yang bertujuan untuk menarik lebih banyak wisatawan yang berkunjung. Sehingga akan terjadi penyerapan tenaga kerja karena dibutuhkan tenaga kerja pada lapangan pekerjaan baru tersebut.

Jumlah hotel merupakan suatu perusahaan yang menyediakan berbagai pelayanan dan fasilitas kamar untuk tidur kepada wisatawan asing maupun domestik yang melakukan perjalanan dan mampu membayar dengan jumlah yang wajar sesuai dengan pelayanan yang diterima. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Mustika (2005) menunjukkan bahwa pertumbuhan hotel dan restoran berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja, dan didukung juga oleh penelitian Ghofur (2013) yang berjudul “Pengaruh Fasilitas Hotel Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kecamatan Pacet” menunjukkan bahwa pertumbuhan fasilitas hotel berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata. Peningkatan jumlah hotel

dan restoran memberikan kesempatan lebih besar bagi penyerapan tenaga kerja, terutama tenaga kerja asli daerah tersebut. Sektor perdagangan, hotel memiliki kontribusi yang cukup signifikan dalam penerimaan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja.

Menurut Punarbawa (2016), diketahui bahwa industri pariwisata di Kabupaten Buleleng mengalami perkembangan yang positif, hal itu dapat dilihat dari bertambahnya sarana dan prasarana yang mendukung perkembangan industri pariwisata seperti pembangunan hotel dan restoran, serta jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Buleleng mengalami peningkatan. Dengan meningkatnya kunjungan wisatawan dan bertambahnya sarana dan prasana sangat mempengaruhi perkembangan penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata apabila jumlah hotel dan biro perjalanan wisata terus bertambah maka kesempatan kerja akan bertambah dan penyerapan tenaga kerja di hotel dan biro perjalanan wisata tersebut akan bertambah.

Upah minimum merupakan suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Upah minimum berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata. Klein dan Dompe (2007) berpendapat bahwa upah minimum, membantu menyamakan ketidakseimbangan dalam daya tawar pekerja upah rendah yang dihadapi dalam pasar tenaga kerja. Apabila upah meningkat akan mengurangi penyerapan tenaga kerja (Wicaksono, 2013). Jumlah penyerapan tenaga kerja di provinsi Bali salah satunya dipengaruhi oleh naiknya upah minimum provinsi.

Menurut Dwirainaningsih (2018) upah berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan yang negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Koefisien jalur yang bertanda negatif bermakna bahwa pengaruh upah terhadap penyerapan tenaga kerja adalah tidak searah, artinya apabila terjadi kenaikan upah, maka berpotensi untuk menurunkan penyerapan. Menurut penelitian yang dilakukan Ramdhan (2018) menunjukkan bahwa kenaikan upah dapat menyebabkan kenaikan jumlah tenaga kerja. Apabila tingkat upah minimum mengalami kenaikan secara terus menerus dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata mendorong pemerintah untuk mengambil kebijakan untuk menaikkan upah minimum dengan tujuan agar dapat terjadi penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata.

## **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian dilakukan di hotel yang berada di Provinsi Bali dengan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistika dan Dinas Pariwisata yang terkait dengan obyek penelitian. Lokasi penelitian ini dipilih dikarenakan peningkatan jumlah wisatawan di Provinsi Bali membawa dampak positif bagi pertumbuhan hotel. Dengan meningkatnya pertumbuhan hotel mampu menyerap tenaga kerja pada sektor pariwisata yang ada di Provinsi Bali. Namun, penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali pada sektor pariwisata mengalami fluktuatif.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali dan Dinas Pariwisata Provinsi Bali. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data mengenai jumlah

kunjungan wisatawan, jumlah hotel, upah minimum dan penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Bali selama 10 tahun kebelakang (2008-2017). Data yang digunakan merupakan data *time series*, yaitu data dalam jangka 10 tahun. Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali, buku katalog Dinas Pariwisata mengenai jumlah kunjungan wisatawan asing dan domestik di Provinsi Bali tahun 2008-2017.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan persamaan regresi linier berganda. Untuk mengetahui pengaruh variabel jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Bali. Model regresi linier berganda bentuk umumnya adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e_i \dots\dots\dots$$

(1)

Keterangan :

- Y = penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata
- X<sub>1</sub> = jumlah kunjungan wisatawan
- X<sub>2</sub> = jumlah hotel
- X<sub>3</sub> = upah minimum
- β<sub>1,2,3</sub> = koefisien regresi
- α = intersep
- μ<sub>i</sub> = variabel pengganggu

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel, dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Bali, yang terdiri dari uji F

(secara simultan) dan uji t (secara parsial). Pelaporan hasil olah data menggunakan perangkat lunak *SPSS* seperti pada lampiran 2 menghasilkan output *SPSS* sebagai berikut :

$$Y = 3,522 + 0,825X_1 + 0,284X_2 - 0,119X_3 + e$$

$$S(\beta) = (0,212) \quad (0,019) \quad (0,171)$$

$$T = (2,091) \quad (2,003) \quad (-1,680)$$

$$\text{sig}(t) = (0,000) \quad (0,011) \quad (0,014)$$

$$R^2 = 0,940 \quad F = 31,409 \quad \text{Sig } F = 0,000$$

$$Y = 3,522 + 0,825X_1 + 0,284X_2 - 0,119X_3$$

Model regresi yang baik memiliki distribusi residual yang normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogrov Smirnov Test (K-S)* dengan taraf signifikansi 5%. Jika *asyp.sig (2-tailed)* yang dihasilkan  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal. Dari hasil tersebut diperoleh *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 yang lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Oleh Karena itu model ini berdistribusi normal.

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya korelasi antar sesama variabel bebas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor (VIF)*. Jika nilai *tolerance* lebih dari 0,10 atau VIF kurang dari 10 maka dikatakan tidak ada multikolinearitas.

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* pada masing-masing variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Hal ini berarti model regresi terbebas dari gejala multikolinearitas.

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
Jumlah Kunjungan Wisatawan	0,681	1,322	Bebas Multikolinearitas
Jumlah Hotel	0,587	1,489	Bebas Multikolinearitas
Upah Minimum	0,595	1,548	Bebas Multikolinearitas

*Sumber:* Data diolah, 2019

Pengujian ini bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak mengandung gejala heterokedastisitas atau mempunyai varians yang homogen. Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji Glejser. Suatu model regresi dikatakan bebas dari gejala heterokedastisitas apabila nilai signifikan masing-masing variabel lebih besar dari 0,05.

**Tabel 5.**  
**Hasil Uji Heterokedastisitas**

Variabel	<i>Sig.</i>	Keterangan
Jumlah Kunjungan Wisatawan	0,758	Bebas Heterokedastisitas
Jumlah Hotel	0,103	Bebas Heterokedastisitas
Upah Minimum	0,196	Bebas Heterokedastisitas

*Sumber:* Data diolah, 2019

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada masing-masing variabel lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti model regresi terbebas dari gejala heterokedastisitas.

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi secara serempak seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan rumusan hipotesis  $F_{hitung} (31,409) > F_{tabel}$

(4,76) maka  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel, dan upah minimum secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Bali. Hal ini didukung dengan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,940 memiliki arti bahwa variabel jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel, dan upah minimum mampu menjelaskan  $Y$  (penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata) 94,00 persen perubahan dalam penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Bali dan sisanya 6,00 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ghaniy (2017) yang meneliti mengenai jumlah hotel, jumlah kamar, jumlah wisatawan domestik, jumlah wisatawan asing dan jumlah UMK menemukan bahwa dengan meningkatnya jumlah wisatawan asing maupun domestik akan berdampak pada investasi yang dilakukan investor di sektor pariwisata. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan akan mengakibatkan peningkatan jumlah hotel begitu pula dengan jumlah kamar. Kedatangan wisatawan akan mengakibatkan kebutuhan kamar hotel yang meningkat dan hal ini akan memperbanyak kesempatan kerja dan memperluas lapangan pekerjaan. Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya keterserapan tenaga kerja. Apabila terjadi kenaikan upah, maka akan menurunkan penyerapan.

Berdasarkan rumusan hipotesis didapat  $t_{hitung} (2,901) > t_{tabel} (1,943)$  maka  $H_0$  ditolak. Hal ini memiliki arti bahwa variabel jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata

di Provinsi Bali. Koefisien regresi dari variabel jumlah kunjungan wisatawan sebesar 0,825 memiliki arti bahwa setiap kenaikan kunjungan sebanyak satu satuan orang wisatawan dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Bali sebesar 0,862 satuan orang dengan asumsi variabel lain diasumsikan konstan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mbaiwa (2005) memiliki hasil jumlah wisatawan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian Addin Maulana (2016) hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan positif antara jumlah kunjungan wisatawan mancanegara terhadap jumlah tenaga kerja sektor pariwisata. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan Susilo (2015), semakin lama wisatawan berada di daerah wisata maka semakin banyak jumlah uang yang dikeluarkan untuk keperluan konsumsi seperti transportasi, akomodasi, makan dan lain-lain selama di daerah wisata tersebut. Dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan mancanegara maupun domestik, maka akan memperbesar pendapatan dari sektor pariwisata suatu daerah (Austriana, 2005). Apabila terjadi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan maka pendapatan disektor pariwisata ikut meningkat. Semakin tinggi jumlah kunjungan wisatawan bisa menjadi daya tarik bagi investor untuk melakukan investasi pada sarana dan prasarana yang terkait dengan sektor pariwisata yang bertujuan untuk menarik lebih banyak wisatawan yang berkunjung. Sehingga akan terjadi penyerapan tenaga kerja karena dibutuhkan tenaga kerja pada lapangan pekerjaan baru tersebut.

Berdasarkan rumusan hipotesis didapat  $t_{hitung} (2,003) > t_{tabel} (1,943)$  maka  $H_0$  ditolak.. Hal ini memiliki arti bahwa variabel jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Bali. Koefisien regresi dari variabel jumlah hotel sebesar 0,284 memiliki arti bahwa setiap penambahan jumlah hotel sebesar satu satuan unit hotel dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Bali sebesar 0,284 satu satuan dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mustika (2005) menunjukkan bahwa pertumbuhan hotel dan restoran berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja, dan didukung juga oleh penelitian Ghofur (2013) menunjukkan bahwa pertumbuhan fasilitas hotel berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata. Peningkatan jumlah hotel dan restoran memberikan kesempatan lebih besar bagi penyerapan tenaga kerja, terutama tenaga kerja asli daerah tersebut. Sektor perdagangan, hotel memiliki kontribusi yang cukup signifikan dalam penerimaan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja.

Menurut Punarbawa (2016), diketahui bahwa industri pariwisata di Kabupaten Buleleng mengalami perkembangan yang positif, hal itu dapat dilihat dari bertambahnya sarana dan prasarana yang mendukung perkembangan industri pariwisata seperti pembangunan hotel dan restoran, serta jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Buleleng mengalami peningkatan. Dengan meningkatnya kunjungan wisatawan dan bertambahnya sarana dan prasana sangat mempengaruhi perkembangan penyerapan tenaga kerja apabila jumlah hotel dan biro perjalanan

wisata terus bertambah maka kesempatan kerja akan bertambah dan penyerapan tenaga kerja di hotel dan biro perjalanan wisata tersebut akan bertambah.

Berdasarkan rumusan hipotesis didapat  $t_{hitung} (-1,680) > t_{tabel} (1,943)$  maka  $H_0$  ditolak. Hal ini memiliki arti bahwa variabel upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Bali. Koefisien regresi dari variabel upah minimum sebesar  $-0,119$  memiliki arti bahwa setiap kenaikan upah minimum sebesar satu satuan rupiah, maka dapat menurunkan penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Bali sebesar  $0,119$  satuan rupiah dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dwirainaningsih (2018) upah berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan yang negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Koefisien jalur yang bertanda negatif bermakna bahwa pengaruh upah terhadap penyerapan tenaga kerja adalah tidak searah, artinya apabila terjadi kenaikan upah, maka berpotensi untuk menurunkan penyerapan.

Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata dengan batasan waktu sementara dalam kegiatan wisata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Bali. Hal ini mengandung implikasi bahwa semakin banyak wisatawan yang berkunjung kesuatu daerah maka akan menimbulkan efek

konsumtif sehingga, para pelaku usaha dapat mengembangkan usahanya dan dapat memperluas lapangan kerja yang dapat menyerap tenaga kerja.

Jumlah hotel merupakan salah satu komponen industri pariwisata, menjadi salah satu usaha padat karya yang menciptakan kesempatan kerja atau lapangan kerja dalam rangka pembangunan ekonomi yang membantu penyerapan tenaga kerja di daerah yang memiliki sektor pariwisata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah hotel berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Bali. Hal ini mengandung implikasi bahwa semakin banyak hotel, maka semakin banyak kesempatan kerja atau lapangan kerja yang dapat menyerap tenaga kerja.

Upah adalah salah satu sarana untuk menaikkan kesejahteraan diri dan keluarga, secara langsung, karena pendapatan nominal mengalami kenaikan. Kenaikan upah secara umum akan mengurangi penyerapan tenaga kerja (Maimun, 2005). Menurut Comerio (2018), bahwa tingginya tingkat upah dapat mengurangi penyerapan tenaga kerja, terutama pada bisnis pariwisata yang padat karya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upah minimum berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Bali. Hal ini mengandung implikasi bahwa semakin tinggi tingkat upah maka dapat mengurangi penyerapan tenaga kerja.

## **SIMPULAN**

Jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel, dan upah minimum secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Bali. Berdasarkan hasil penelitian didapat nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,940 memiliki arti bahwa variabel jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel, dan upah minimum mampu menjelaskan 94,00 persen perubahan dalam penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Bali dan sisanya 6,00 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti misalnya tingkat inflasi, jumlah produk domestik regional bruto dan investasi.

Jumlah kunjungan wisatawan ( $X_1$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Bali. Koefisien regresi dari variabel jumlah kunjungan wisatawan sebesar 0,825 memiliki arti bahwa setiap kenaikan kunjungan wisatawan sebanyak 1 orang dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Bali sebesar 0,862 persen dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.

Jumlah hotel ( $X_2$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Bali. Koefisien regresi dari variabel jumlah hotel sebesar 0,284 memiliki arti bahwa setiap pertambahan jumlah hotel sebesar 1 unit dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Bali sebesar 0,284 persen dengan asumsi variabel lain bernilai konstan. Dengan bertambahnya jumlah hotel maka akan memerlukan penambahan karyawan sehingga meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Upah minimum ( $X_3$ ) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Bali. Koefisien regresi dari variabel upah minimum sebesar -0,119 memiliki arti bahwa setiap kenaikan upah minimum sebesar Rp 1.000.000 dapat menurunkan penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Bali sebesar 0,119 persen dengan asumsi variabel lain bernilai konstan. Dengan naiknya upah akan menambah biaya-biaya dalam perusahaan sehingga perusahaan mengurangi jumlah tenaga kerja.

Ketimpangan upah di sektor pariwisata dimana pengusaha yang menginginkan kenaikan upah minimum yang sekecil mungkin. Sedangkan, dari pihak serikat pekerja menginginkan sebaliknya yaitu kenaikan upah yang setinggi mungkin. Sebaiknya kedua pendapat yang ada dapat diakomodir serta menghadirkan akademisi untuk membantu mencari jalan keluar yang terbaik terhadap peningkatan upah minimum.

Bagi pemerintah Provinsi Bali diharapkan lebih meningkatkan unsur sapa pesona pariwisata (aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan) sehingga para wisatawan asing maupun domestik yang berkunjung ke Bali merasakan kenyamanan dan dapat menikmati wisatanya. Dengan diwujudkannya hal ini maka, dapat meningkatkan kunjungan wisatawan baik asing maupun domestik. Pemerintah diharapkan juga meningkatkan kerjasama dengan pihak hotel sehingga tetap dapat menyerap tenaga kerja serta menyediakan balai pelatihan khusus guna melatih tenaga kerja yang ingin terjun di sektor pariwisata menjadi tenaga kerja yang kompeten.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi yang tertarik melakukan penelitian sejenis dan disarankan memperdalam, mengembangkan model penelitian dan menganalisis dengan metode yang lebih baik terkait variabel-variabel lain yang dapat memengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata agar dapat memperoleh hasil yang lebih bervariasi.

## REFERENSI

- Anggrainy, Kholifah. 2013. Analisis Dampak Kenaikan Upah Minimum Kota (UMK) terhadap Kesempatan Kerja dan Investasi. *Jurnal Ilmiah FEB Universitas Brawijaya Malang* 1(2).
- Austriana, Ida. 2005. Analisis Faktor yang mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Jawa Tengah. *Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang*.
- Burke, Paul J. Resosudarmo, Budy P. 2012. Survey of recent developments. *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 48(3): 299-324. <https://doi.org/10.1080/00074918.2012.728620>
- Comerio, Niccolò. Strozzi, Fernanda. 2018. Tourism and its economic impact. *Tourism Economics. Journals Permissions*, 25(1): 1-23. <https://doi.org/10.1177/1354816618793762>
- Cukier, Judie. Wall Geoffrey. 2014. Tourism Employment in Bali, Indonesia. *Journal Tourism Recreation Research* 19(1): 32-40. <https://doi.org/10.1080/02508281.1994.11014691>
- Damayanti, Ni Luh Emi. 2016. Pengaruh Kunjungan Wisatawan Asing Dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Serta Pertumbuhan Ekonomi. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 5(7): 729-947.
- Djauhari Pambudi, Nathalie McCaughey, (2017) Computable general equilibrium estimates of the impact of the Bali bombing on the Indonesian economy. *Tourism Management* 30(2): 232-239. doi: [10.1016/j.tourman.2008.06.007](https://doi.org/10.1016/j.tourman.2008.06.007)
- Dwirainaningsih, Yustiana. 2018. Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Kota Pekalongan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi* 12(2).

- Eshlikii, S.A. & Kaboud, M. 2012. Community Perception of Tourism Impacts and Their Participation in Tourism Planning: A Case Study of Ramsar, Iran. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 36: 333-341.
- Ghaniy, Sanaubar., Hidayat, Wahyu., Kusuma, Hendra. 2017. Pengaruh Potensi Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Perhotelan Di 9 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi* 1(3): 324-339.
- Gindling T.H and Terrell Katherine. 2006. "The Effects of" Multiple Minimum Wage Throughout the Labour Market:"The Case os Costa Rica. *Journal of Labour Economics* 485-511.
- Jeremy R, Magruder. 2013. Can Minimum Wages cause a Big Push? Evvidence from Indonesia. *Journal of Devolopment Economic* 100(1): 48-62. doi: 10.1016/j.jdeveco.2012.07.003
- Klein, Daniel B and Dompe, Steward. 2007. Reasons for Supporting the Minimum Wage: Asking Signatories of the "Raise the Minimum Wage" Statement. *Economic in Practice*. Department of Economics, George Mason University 4(1): 125-167
- Kurniawan, Septyono. 2017. Dampak Serikat Buruh Terhadap Tingkat Upah Buruh Sektor Swasta di Indonesia, Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 10(2): 110-252. doi: <https://doi.org/10.24843/JEKT.2017.v10.i02.p09>
- Maulana, Addin. 2016. Pengaruh Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Perjalanan Wisatawan Nusantara Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata di Indonesia. *Jurnal Kepariwisata Indonesia* 11(1): 119-142.
- Mbaiwa, Joseph. 2005. Enclave Tourism and Its Socio-Economic Impacts in the Okavango Delta, Botswana. *Journal Tourism Management* 26(2): 157-172. Doi: 10.1016/j.tourman.2003.11.005
- McCawley, Peter. 1971. A Case Study of Wages—The Electricity Industry in The Sixties. *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 7(3): 96-123. <https://doi.org/10.1080/00074917112331331922>
- Mustika, Made Dwi Setyadhi. 2005. Investasi Swasta Sektor Pariwisata Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Bali (Sebuah Analisis Tipologi Daerah). *Jurnal Ekonomi dan Sosial* 1(2).
- Ningsih, Ni Made Cahya. 2015. Pengaruh Modal Dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak, Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas

Udayana. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 8(1): 83-91.  
doi: <https://doi.org/10.24843/JEKT.2015.v08.i01.p09>

- Nur, Susilo. 2015. Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi*.
- Pambudi, Eko Wicaksono. 2013. Analisis Pertumbuhan Ekonomidan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi (Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah) tahun 2006-2010. *Jurnal Of Economics* 2(2).
- Punarbawa, M. A. Nuridja, I. M. dan Suwena, K. R. 2016. Keterserapan Tenaga Kerja pada Industri Pariwisata di Kabupaten Buleleng Tahun 2011-2015. *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi* 6(1).
- Ramadhan, Muh. 2018. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta (Tahun 2011-2015). *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi*.
- Ross. Mcleod. 2015. The struggle to regain effective government under democracy in Indonesia, *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 41(3): 367-386.  
<https://doi.org/10.1080/00074910500117289>
- Rukini. 2018. Peramalan Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara (Wisman) ke Bali Tahun 2019: Metode ARIMA, Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 8(2): 136-141.
- Suardana, I Wayan. Dewi, Ni Gusti Ayu Susrami. 2015. Dampak Pariwisata Terhadap Mata Pencaharian Masyarakat Pesisir Karangasem Pro Poor Tourism. *Jurnal Piramida* 11(2): 1907-3275.
- Susilowati, Titi Prabawa. 2015. Business resilience in times of growth and crisis. *Annals of Tourism Research* 51: 34-50.  
<https://doi.org/10.1016/j.annals.2015.01.002>
- Sutiyono, Wahyu. 2017. Human Resource Management In State-Owned And Private Enterprises In Indonesia, *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 43(3): 377-394. <https://doi.org/10.1080/00074910701727621>
- Taufik, Muhammad. 2014. Pengaruh Investasi Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 7(2): 83-198.  
doi: <https://doi.org/10.24843/JEKT.2014.v07.i02.p02>

- Wall, Geoffrey. 2010. International Collaboration in the Search for Sustainable Tourism in Bali, Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 1(1):38-47.
- Wiagustini, Luh Putu. Mustanda, I Ketut. Meydianawathi, Luh Gede. Abundanti, Nyoman. (2017). Potensi Pengembangan Investasi Berbasis Ekonomi Kreatif di Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 10(2): 155-173
- Wijaya, Agastya Brahma Ida Bagus dan I Ketut Suidana. 2016. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Penerimaan Pajak Hotel, dan Pendapatan Retribusi Obyek Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bangli Periode 2009-2015. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 5(12): 1384-1407.